

PENULISAN KARYA ILMIAH SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN PROFESI GURU

Oleh Kastam Syamsi

PENDAHULUAN

Guru adalah jabatan profesi sehingga seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independen (bebas dari tekanan pihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat, dan kode etik yang regulatif (Sulipan, <http://www.ktiguru.org/index.php/profesiguru>).

Hal tersebut, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu, profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing di forum regional, nasional, maupun internasional. Hal ini dipertegas kembali dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebut profesi guru sebagai profesi yang sejajar dengan dosen di perguruan tinggi.

Sebenarnya, sudah sejak lama ditetapkan aturan pemerintah tentang pengembangan profesi guru. Dalam Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 84 tahun 1993 tanggal 24 Desember 1993 dinyatakan bahwa bidang kegiatan guru terdiri dari unsur utama yang terdiri dari kegiatan pada bidang pendidikan, proses belajar mengajar dan pengembangan profesi serta unsur penunjang. Belakangan, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan, juga disebutkan bahwa salah satu komponen yang dinilai dalam penilaian portofolio adalah karya pengembangan profesi.

Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru harus terus meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran maupun kemampuan lain dalam upaya menjadikan peserta

didik memiliki keterampilan belajar, mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam pengembangan jati diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), dan keterampilan untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*) (Sulipan, <http://www.ktiguru.org/index.php/profesiguru>).

Apa yang dimaksud dengan pengembangan profesi itu? Apa kaitan penulisan karya ilmiah sebagai sarana pengembangan profesi? Nah, tulisan ini akan mencoba mengkajinya.

PENGEMBANGAN PROFESI GURU

Setiap guru wajib melakukan berbagai kegiatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya. Lingkup kegiatan guru tersebut meliputi : (1) mengikuti pendidikan, (2) menangani proses pembelajaran, (3) melakukan kegiatan pengembangan profesi dan (4) melakukan kegiatan penunjang. Kegiatan pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan keterampilan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya maupun lingkup sekolah pada khususnya (Sulipan, <http://www.ktiguru.org/index.php/profesiguru>). Sementara itu, dalam Buku Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (Depdiknas, 1995), disebutkan bahwa yang dimaksud kegiatan pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya, maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan.

Tujuan kegiatan pengembangan profesi guru adalah untuk meningkatkan mutu guru agar guru lebih profesional dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Jadi, kegiatan tersebut bertujuan untuk memperbanyak guru yang profesional, bukan untuk mempercepat atau memperlambat kenaikan pangkat/golongan. Selanjutnya sebagai penghargaan kepada guru yang mampu meningkatkan mutu profesionalnya, diberikan penghargaan, di antaranya dengan kenaikan pangkat/golongannya (Sulipan, <http://www.ktiguru.org/index.php/profesiguru>).

Kegiatan pengembangan profesi tersebut meliputi:

1. melakukan kegiatan karya tulis/karya ilmiah (KTI) di bidang pendidikan,
2. membuat alat pelajaran/alat peraga atau alat bimbingan,
3. menciptakan karya seni,

4. menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan, dan
5. mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum (Depdiknas, 2005).

Adapun ruang lingkup kegiatan karya tulis/karya ilmiah (KTI) di bidang pendidikan, meliputi: karya ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survei dan atau evaluasi di bidang pendidikan, karya tulis berupa tinjauan atau ulasan ilmiah gagasan sendiri dalam bidang pendidikan, tulisan ilmiah populer, prasaran dalam pertemuan ilmiah, buku pelajaran, diktat pelajaran dan karya alih bahasa atau karya terjemahan. Kegiatan membuat alat pelajaran/alat peraga atau alat bimbingan, meliputi pembuatan alat peraga dan alat bimbingan. Kegiatan menciptakan karya seni meliputi karya seni sastra, lukis, patung, pertunjukan, kriya, dan sejenisnya. Kegiatan menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan meliputi teknologi yang bermanfaat di bidang pembelajaran, seperti alat praktikum, dan alat bantu teknis pembelajaran. Sementara itu, kegiatan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum meliputi keikutsertaan dalam penyusunan standar pendidikan dan pedoman lain yang bertaraf nasional.

Berdasarkan uraian itu jelaslah bahwa penulisan karya tulis ilmiah merupakan salah satu kegiatan pengembangan profesi guru. Penulisan karya ilmiah ini sebenarnya bukanlah sebagai tujuan akhir tetapi merupakan wahana untuk melaporkan kegiatan yang telah dilakukan guru dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, khususnya pembelajaran di sekolah.

PENULISAN KARYA ILMIAH BAGI GURU

Karya tulis Ilmiah adalah laporan tertulis tentang (hasil) kegiatan ilmiah. Tulisan ilmiah adalah tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, atau penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (keilmiahannya). Dengan demikian, suatu tulisan disebut karya tulis ilmiah bila memenuhi persyaratan: (1) isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah, (2) langkah pengerjaannya dijiwai atau menggunakan metode ilmiah, dan (3) sosok tampilannya sesuai dan memenuhi syarat sebagai suatu sosok keilmuan.

Sesuai dengan persyaratan di atas, metode ilmiah merupakan dasar pijakan untuk tulisan ilmiah. Pada dasarnya metode ilmiah merupakan suatu cara bekerja atau prosedur untuk memperoleh kebenaran ilmiah (pengetahuan ilmiah) yang memiliki dua tuntutan sekaligus: rasional dan teruji. Pada hakikatnya ada empat komponen utama dalam metode

ilmiah, yakni masalah, hipotesis, verifikasi, dan kesimpulan. Dengan demikian, dalam metode ilmiah digunakan alur berpikir deduktif dan induktif. Penalaran deduktif digunakan untuk menyusun kerangka pikir dalam memecahkan suatu masalah, yakni dengan mendasarkan diri pada teori-teori dan hasil kajian yang telah ada. Penalaran induktif digunakan ketika kita ingin menguji adanya kebenaran suatu pernyataan yang rasional dengan memanfaatkan fakta-fakta empiris atau kenyataan yang ada. Sebuah pernyataan dianggap benar jika didukung oleh fakta empiris.

Sesuai dengan uraian di atas, ciri-ciri tulisan ilmiah adalah: (1) logis, yakni segala informasi yang disajikan memiliki argumentasi yang dapat diterima dengan akal sehat, (2) sistematis, yakni segala yang dikemukakan disusun berdasarkan urutan yang berjenjang dan berkesinambungan, (3) objektif, yakni segala informasi yang dikemukakan itu menurut apa adanya dan tidak bersifat fiktif, (4) tuntas dan menyeluruh, yakni segi-segi masalah yang dikemukakan ditelaah secara lengkap, (5) seksama, yakni berusaha menghindarkan diri dari berbagai kesalahan, (6) jelas, yakni segala keterangan yang dikemukakan dapat mengungkapkan maksud secara jernih, (7) kebenarannya dapat teruji, (8) terbuka, maksudnya sesuatu yang dikemukakan itu dapat berubah seandainya muncul pendapat baru, (9) berlaku umum, yakni kesimpulannya berlaku bagi semua populasinya, dan (10) penyajiannya memperhatikan santun bahasa dan tata tulis yang sudah baku (Ekosusilo dan Triyanto, 1995).

Karya tulis ilmiah guru hendaknya memiliki persyaratan khusus, yakni syarat APIK (Asli, Perlu, Ilmiah, dan Konsisten) (Sunendar, <http://www.lpmpjabar.go.id/lpmp/>) yang artinya adalah sebagai berikut.

1. *Asli*, karya tulis yang dihasilkan harus merupakan produk asli guru dan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dan tempat bekerja,
2. *Perlu*, karya tulis yang dihasilkan guru harus dirasakan manfaatnya secara langsung oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran,
3. *Ilmiah*, karya tulis yang dihasilkan harus disusun secara ilmiah, sistematis, runtut dan memenuhi persyaratan penulisan karya ilmiah, dan
4. *Konsisten*, karya tulis ilmiah yang dihasilkan harus memperlihatkan kejelasan dan konsistensi pemikiran yang utuh, baik secara keseluruhan maupun hubungan antar bab bagian karya tulis yang disajikan.

Selain itu, juga harus diperhatikan ada beberapa kriteria yang dilihat dalam penulisan karya tulis ilmiah guru (Sunendar, <http://www.lpmpjabar.go.id/lpmp/>), di antaranya:

1. masalah pokok yang dijadikan dasar penulisan sesuai dengan atau menyangkut kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru sehari-hari,
2. kajian pustaka/teori yang mendukung pemecahan masalah cukup memadai,
3. metodologi dilakukan secara runtut dalam upaya pemecahan masalah tersebut,
4. tersedianya data dan fakta yang mendukung pembahasan masalah tersebut,
5. adanya alternatif pemecahan masalah yang dikemukakan sebagai solusi atas masalah yang dihadapi, dan
6. kesimpulan maupun rekomendasi yang dikemukakan berdasarkan analisis data terhadap upaya pemecahan masalah tersebut.

Sesuai dengan buku *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru* (Depdiknas, 1995), jenis-jenis tulisan ilmiah yang dapat dibuat guru dan angka kreditnya adalah seperti pada tabel sebagai berikut ini.

No.	Macam KTI	Macam Publikasinya	Angka Kredit
1.	KTI hasil penelitian, pengkajian, survei dan atau evaluasi	Berupa buku yang diedarkan secara nasional	12,5
		Berupa tulisan (artikel ilmiah) yang dimuat pada majalah ilmiah yang diakui oleh Depdiknas	6,0
		Berupa buku yang tidak diedarkan secara nasional	6,0
		Berupa makalah /PTK	4,0
2.	KTI yang merupakan tinjauan atau gagasan sendiri dalam bidang pendidikan	Berupa buku yang diedarkan secara nasional	8,0
		Berupa tulisan (artikel ilmiah) yang dimuat pada majalah ilmiah yang diakui oleh Depdiknas	4,0
		Berupa buku yang tidak diedarkan secara nasional	7,0
		Berupa makalah	3,5
3.	KTI yang berupa tulisan ilmiah populer yang disebarkan melalui media masa	Berupa tulisan (artikel ilmiah) yang dimuat pada media masa	2,0
4.	KTI yang berupa tinjauan, gagasan, atau ulasan ilmiah yang disampaikan sebagai prasaran dalam pertemuan ilmiah	Berupa makalah dari prasaran yang disampaikan pada pertemuan ilmiah	2,5
5.	KTI yang berupa buku	Berupa buku yang bertaraf nasional	5

	pelajaran	Berupa buku yang bertaraf propinsi	3
6.	KTI yang berupa diktat pelajaran	Berupa diktat yang digunakan di sekolahnya	1
7.	KTI yang berupa karya terjemahan	Berupa karya terjemahan buku pelajaran/ karya ilmiah yang bermanfaat bagi pendidikan	2.5

Sementara itu, dalam Panduan Penyusunan Portofolio Uji Serifikasi Guru (Depdiknas, 2007), disebutkan bahwa komponen pengembangan profesi dengan kriteria penyekorannya adalah seperti tertera pada tabel berikut ini.

Jenis Dokumen / Karya	Publikasi	Skor	
		Relevan	Tidak relevan
Buku	Nasional	50	35
	Provinsi	40	25
	Kabupaten/Kota	30	15
Artikel	Jurnal Terakreditasi	25	20
	Jurnal Tdk Terakreditasi	10	8
	Majalah/koran nasional	10	8
	Majalah/koran lokal	5	3
Menjadi reviewer buku, penulis soal EBANAS/UN		2 per kegiatan	
Modul/Buku dicetak lokal (Kabupaten/Kota)	Minimal mencakup materi 1 tahun (dua semester) skor 20		
Media/Alat pelajaran	Setiap membuat satu media/alat pelajaran diberi skor 5		
Laporan penelitian di bidang pendidikan	Setiap satu laporan diberi skor 10 Sebagai ketua 60% dan anggota 40%		
Karya teknologi/seni (TTG, patung, rupa, tari, lukis, sastra, dll)	Setiap karya seni diberi skor 15		

Berdasarkan deskripsi tersebut, tampaklah bahwa terdapat berbagai karya tulis ilmiah yang dapat dibuat oleh guru baik untuk keperluan pengembangan profesi dalam rangka kenaikan pangkat/golongan maupun dalam rangka uji profesi yang keduanya merupakan wujud penghargaan terhadap profesionalisme guru. Ini berarti bahwa penulisan karya ilmiah mutlak harus dikerjakan guru, artinya seorang guru tidak akan naik pangkat, khususnya dari gol IVa ke IV b dan seterusnya jika tidak dapat mengumpulkan nilai dua belas (12) kredit poin dari unsur pengembangan profesi. Demikian pula untuk penilaian portofolio dalam rangka

sertifikasi, seorang guru harus mendokumentasikan karya-karya tulis ilmiahnya sehingga ia memenuhi syarat sebagai guru yang profesional.

Namun demikian, kegiatan penulisan karya ilmiah itu sangat penting untuk dilakukan oleh guru tidak hanya dalam rangka perolehan angka kredit untuk kenaikan jabatan dan uji sertifikasi saja, tetapi terlebih lagi dilakukan terutama dalam rangka peningkatan kualitas guru sebagai tenaga yang profesional. Harus dipahami bahwa guru profesional yang layak diapresiasi tinggi itu adalah guru yang menjadi pelaku aktif sebuah proses pembentukan ilmu pengetahuan (*knowledge construction*). Maka, kegiatan-kegiatan meneliti, menulis, dan mengikuti pertemuan ilmiah adalah tiga serangkai kegiatan yang tak bisa dipisahkan dari usaha pembentukan pengetahuan yang dilakukan (Daud, <http://thejargon.multiply.com/journal/item/148>).

Penelitian adalah satu hal yang seyogianya tak bisa dipisahkan dalam kegiatan seorang guru dalam rangka menjalankan profesi kependidikannya di sekolah. Kegiatan meneliti seharusnya membudaya dalam jiwa seorang pendidik. Pendeknya, layaknya seorang guru besar yang mengajar di perguruan tinggi, bagi seorang "guru kecil" yang mengajar di sekolah pun, masalah penelitian sudah menjadi tuntutan sekaligus kewajiban profesi mereka.

Terlibatnya seorang guru dalam dunia penelitian, misalnya dengan melakukan penelitian tindakan kelas (*action research*), diyakini bakal menjadi salah satu penentu meningkatnya wawasan dan kemampuan mendidik dan mengajar mereka. Dengan melakukan proses penelitian, mau tidak mau, akan mendorong seorang guru untuk terus membaca. Dunia penelitian memungkinkan para guru itu untuk terus melakukan refleksi pada setiap kegiatan pengajaran yang mereka lakukan, dan mencari solusi dari permasalahan yang mereka hadapi. Pada gilirannya, hal tersebut akan berdampak pada semakin berkualitasnya proses belajar-mengajar di sekolah.

PROBLEMATIKA DI LAPANGAN

Walaupun penulisan karya ilmiah diakui penting bagi guru, kenyataannya menunjukkan bahwa penulisan karya ilmiah guru masih memprihatinkan. Harus diakui bahwa mayoritas guru masih sangat jauh dari dunia penelitian ini (Daud, <http://thejargon.multiply.com/journal/item/148>). Selama ini, dunia penelitian itu seakan berada pada satu lembah, sementara para guru berada pada lembah yang lain.

Terdapat banyak guru yang stagnan pada pangkat/golongan IVa karena untuk naik ke jenjang pangkat berikutnya mengharuskan mereka untuk menulis karya ilmiah. Realitas

seperti ini secara statistik sangat jelas terlihat pada data Badan Kepegawaian Nasional seperti dikutip oleh Daud (<http://thejargon.multiply.com/journal/item/148>) dan Sunendar (<http://www.lpmpjabar.go.id/lpmp/>). Pada tahun 2005, misalnya, bahwa dari 1.461.124 guru saat itu, ditinjau dari golongan/ruang kepangkatan guru, tercatat sebanyak 22,87 persen guru golongan IVA; 0,16 persen guru golongan IVB; 0,006 persen guru golongan IVC; 0,001 persen guru golongan IVD; dan 0,00 persen guru golongan IVE. Data ini sangat jelas memperkuat kenyataan betapa sedikitnya para guru kita yang terlibat dalam aktivitas penulisan karya ilmiah.

Pada kenyataannya, memang banyak guru yang enggan melakukan penelitian dan membuat karya tulis ilmiah. Menurut Rektor Unnes Semarang, hanya sekitar 10% guru yang mau membuat karya tulis ilmiah sehingga mereka berhenti di golongan IVa (Suara Merdeka, 14 September 2006).

Banyak faktor yang menyebabkan mengapa para guru selama ini cenderung jauh dari dunia penelitian. Tidak kondusifnya iklim sekolah untuk menjadikan guru sebagai peneliti bisa jadi merupakan faktor utama yang menyebabkan realitas seperti ini. Berbeda dengan dunia perguruan tinggi yang mengharuskan setiap dosen untuk terus mereaktualisasi dan meng-*up grade* ilmu pengetahuan mereka, di sekolah suasana seperti ini nyaris tak ada. Selama ini, cukup banyak guru kita yang sudah merasa cukup dengan apa yang mereka punya, karena memang dunia di sekitar mereka juga "tak menuntut" banyak dari para guru ini.

Kurangnya fasilitas untuk melakukan penelitian di sekolah adalah bentuk lain dari kurang kondusifnya suasana sekolah terkait penelitian ini. Terbatasnya referensi, tidak adanya jurnal penelitian di sekolah, dan tidak teralokasinya dana khusus untuk penelitian adalah di antara contoh nyata tidak kondusifnya dunia penelitian di sekolah kita selama ini. Suasana seperti ini biasanya akan lebih terasa di sekolah-sekolah yang berlokasi di daerah terpencil.

MENGAPA KARYA ILMIAH GURU DITOLAK

Ada beberapa alasan mengapa karya tulis ilmiah guru dalam unsur pengembangan profesi ditolak. Menurut Sunendar (dalam <http://www.lpmpjabar.go.id/lpmp/>) berdasarkan hasil pengalaman tim penilaian angka kredit tingkat pusat diperoleh alasan penolakan itu antara lain sebagai berikut.

Umum

- berupa skripsi/thesis/desertasi (sudah diniali dalam unsur pendidikan)
- KTI diragukan keasliannya, bila

- salah satu bagian tulisan (atau hal lain) menunjukkan bahwa KTI itu merupakan skripsi, penelitian, atau karya orang lain, yang diubah dan digunakan sebagai karya ilmiahnya (seperti misalnya bentuk ketikan tidak sama, tempelan nama, dll)
- Terdapat petunjuk adanya lokasi dan subjek yang tidak konsisten
- Terdapat tanggal pembuatan yang tidak sesuai
- Terdapat berbagai data yang tidak konsisten, tidak akurat
- Terdapat kesamaan isi, format, gaya penulisan yang sangat mencolok dengan KTI yang lain
- Penyusunan KTI yang berbentuk penelitian, pengembangan dan evaluasi diselesaikan/dihasilkan lebih dari 2 judul dalam setahun
- KTI sudah kadaluarsa (disusun sebelum PAK terakhir)
- Pengesahan :
 - tidak ada pengesahan kepala sekolah/kepala madrasah guru yang bersangkutan bahwa KTI tersebut adalah benar karya tenaga pendidik yang bersangkutan
 - Pengesahan ada, tetapi bukan dari pejabat yang berwenang
 - KTI bukan dalam bidang pendidikan
 - penulisan makalah tidak jelas apakah laporan penelitian atau tulisan ilmiah yang merupakan tinjauan/ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri.
 - karya ilmiah yang disusun belum/tidak menggunakan format yang lazim dalam penulisan ilmiah
 - tulisan yang diajukan tidak memenuhi syarat sesuai dengan Kepmendikbud No025/0/1995

Penelitian

- Penyusunan karya ilmiah belum menggunakan proses berpikir keilmuan (ada masalah, kajian teori, metodologi, data, analisis, kesimpulan, saran dan rekomendasi.)
- Masalah :
 - Yang dikaji terlalu luas, tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan upaya pengembangan profesi penulis.
 - Yang ditulis bukan kegiatan nyata penulis dalam peningkatan/pengembangan profesi
- Kajian teori :
 - Tidak relevan dengan judul/permasalahan yang dikaji
 - Terlalu luas, belum mengarah pada hal-hal yang dipermasalahkan
 - Sangat sederhana, belum nampak wacana keilmuannya
- Metode penelitian belum sesuai dengan dengan kaidah penulisan karya tulis ilmiah (tujuan khusus, tempat dan waktu, ruang lingkup penelitian, populasi, sampel penelitian, teknik sampling, metode pengumpulan dan pengolahan data dan analisis data)
- Data yang disajikan kurang lengkap /tidak ada
- Instrumen tidak dilampirkan/tidak lengkap/tidak sesuai
- Analisis data tidak sesuai dengan metode analisis data yang dipilih dalam metode penelitian, atau permasalahan yang dirumuskan dalam latar belakang (pendahuluan)

- Isi tulisan ilmiah pada bab selanjutnya tidak konsisten/tidak ada kesesuaian/tidak seimbang
- Kesimpulan dan saran tidak sesuai dengan alur berfikir pada bab-bab sebelumnya
- Rekomendasi belum menunjukkan manfaat yang nyata bagi dunia pendidikan

Tinjauan

- Penyusunan karya ilmiah belum menggunakan proses berfikir keilmuan (ada masalah, kajian teori, fakta, ulasan/ tinjauan secara ilmiah yang merupakan gagasan penulis dan kesimpulan)
- Masalah yang dikaji terlalu luas, tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan profesi penulis
- Kajian teori :
 - tidak relevan dengan judul/permasalahan yang dikaji
 - terlalu luas, belum mengarah pada hal hal yang dipermasalahkan
 - sangat sederhana, belum nampak wacana keilmuannya.
- kajian fakta tidak/belum relevan dengan permasalahan yang dikaji
- isi pembahasan karya ilmiah belum memuat gagasan penulis
- tulisan ilmiah tidak konsisten/tidak ada kesesuaian/tidak seimbang.
- kesimpulan tidak sesuai dengan alur pikir bab sebelumnya.

Diktat

1. tidak sesuai dengan tugasnya
2. sistematika penulisan tidak sesuai dengan pedoman penulisan yang berlaku

Buku

1. belum mendapat pengesahan dari Dirjen Dikdasmen (taraf nasional)
2. belum mendapat pengesahan dari kepala dinas pendidikan di provinsi (taraf provinsi)

Alat Peraga

Pada latar belakang belum dikemukakan permasalahan, manfaat alat peraga, langkah-langkah pembuatan, langkah-langkah penggunaan dan kesimpulan serta lampiran yang relevan (foto/gambar dari alat peraga)

Karya terjemahan

1. substansi di luar bidang pendidikan /tidak bermanfaat dalam pembelajaran/tidak utuh
2. belum ada keterangan dari kepala sekolah yang menjelaskan manfaat karya terjemahan tersebut
3. belum ada keterangan dari kepala sekolah yang menjelaskan karya tersebut adalah terjemahan guru yang bersangkutan

PENUTUP

Uraian di atas menunjukkan bahwa penulisan karya ilmiah bagi guru sangat penting dilakukan tidak hanya dalam rangka perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat atau uji

sertifikasi profesi, tetapi terutama dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Namun demikian, secara substantif dan administratif masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan guru belum memiliki pengalaman yang memadai dalam hal penulisan karya ilmiah.

Secara substantif, sebagian besar guru belum memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup untuk melakukan suatu aktivitas penelitian dan penulisan ilmiah. Hal ini terutama disebabkan beban mengajar guru yang sangat berat dan tugas-tugas lain. Secara administratif, sebagian besar guru juga tidak memiliki pemahaman yang jelas bagaimana prosedur dan struktur penulisan karya ilmiah yang benar. Sehubungan dengan itu, disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Perlu dilakukan berbagai pelatihan dalam bentuk lokakarya penulisan karya ilmiah bagi guru yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti Depdiknas, LPMP, Dinas Pendidikan, dan Perguruan Tinggi. Pelatihan itu hendaknya memiliki target yang jelas, tidak hanya sampai penguasaan wawasan tentang penulisan ilmiah, tetapi sampai pada penguasaan pengalaman melakukan penulisan ilmiah. Dengan demikian, pelatihan itu hendaknya diikuti dengan bimbingan terhadap guru untuk merencanakan dan melaksanakan penulisan ilmiah.
2. Perlu disediakan dana khusus bagi pelaksanaan kegiatan penulisan karya ilmiah guru. Berbagai sumber dana hendaknya dialokasikan secara khusus bagi terciptanya iklim yang kondusif terhadap penulisan karya ilmiah. Hibah penelitian, misalnya, akan memacu keinginan guru untuk melakukan penelitian ilmiah.
3. Perlu disediakan sarana khusus yang menampung tulisan ilmiah guru, baik dalam bentuk jurnal ilmiah maupun pertemuan-pertemuan ilmiah. Keberadaan jurnal ilmiah guru selama ini sangat terbatas. Padahal, lembaga dan organisasi semacam PGRI, MGMP, LPMP, atau Perguruan Tinggi-lah yang sebenarnya layak menerbitkan jurnal ilmiah tersebut. Sementara itu, organisasi profesi itu pulalah yang layak memfasilitasi pertemuan ilmiah dengan memanggil guru tidak hanya sebagai peserta, tetapi sebagai pemakalah. Jika hal ini bisa dilakukan, salah satu kendala bisa diatasi.
4. Depdiknas atau Pemda (khususnya BKD: Biro Kepegawaian Daerah) hendaknya mensosialisasikan secara terus-menerus tentang struktur dan

prosedur pemanfaatan penulisan karya ilmiah sebagai syarat dalam kenaikan jabatan. Selama ini, informasi mengenai prosedur dan mekanisme tersebut sangatlah sedikit (atau sengaja dibuat begitu) sehingga membuka peluang pemanfaatan kesempatan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2007. Karya Tulis Ilmiah Non Penelitian. *Kumpulan Makalah*, Tidak Diterbitkan.

Depdiknas. 2007. *Panduan Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2007*. Jakarta: Ditjen Dikti, Depdiknas.

Depdiknas. 1995. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Dijen Dikdasmen, Depdikbud.

Ekosusilo, M, dan Triyanto, B. 1995. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Dahara Prize.

Sulipan. 2007. Kegiatan Pengembangan Profesi Guru, <http://www.ktiguru.org/index.php/profesiguru> diakses tanggal

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.